



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis. Paradigma jenis ini lahir dari pemikiran Karl Marx (Fuchs, 2016, p.8). Paradigma kritis bersifat normatif dan realistik yang berarti paradigma ini menganggap bahwa sebuah penjelasan logis harus disediakan untuk sebuah argumen tentang apa itu sebuah masyarakat yang baik; bagaimana sebuah masyarakat yang baik memenuhi semua kebutuhan manusia untuk hidup; dan bagaimana kondisi masyarakat tersebut bisa dinilai bergantung dengan apakah lingkungan masyarakat tersebut memberikan kondisi-kondisi yang manusiawi untuk hidup atau tidak (Fuchs, 2016, p.8). Paradigma kritis memandang realitas sedang tidak dalam kondisi yang harmonis, namun sedang berada dalam konflik (Eriyanto, 2001, p.46).

Selain memberikan kritik terhadap sistem sosial yang tidak adil dan dikuasai oleh kapitalisme, paradigma kritis juga memberikan suatu cara untuk mengubah sistem sosial tersebut agar menjadi lebih setara – yakni dengan adanya penentuan diri (*self-determined*), partisipatif (*participatory*), dan demokrasi yang adil (*just democracy*) agar bisa mendekonstruksi dominasi dan eksploitasi yang terjadi di masyarakat (Fuchs, 2016, p.9).

Teori kritis mempertanyakan seluruh praktik yang menjustifikasi dominasi dan eksploitasi (Fuchs, 2016, p.9). Dominasi dianggap sebagai ada pihak yang diuntungkan dari kerugian pihak lain, dan pihak yang diuntungkan berusaha untuk menahan kondisi seperti ini (Fuchs, 2016, p.43). Eksploitasi sendiri adalah bentuk dari dominasi di mana pihak yang diuntungkan mendapatkan kekayaan dari pihak yang dieksploitasi (Fuchs, 2016, p.43). Marx menganggap bahwa sistem kapitalisme bersifat eksploitatif karena memanfaatkan sumber daya manusia yang dipunya demi mendapatkan keuntungan yang maksimal (Fuchs, 2016, p.9). Marx menganggap dengan memakai paradigma kritis, maka akan membahas tentang kekuatan-kekuatan apa saja yang ada di dalam kapitalisme, yang bertanggung jawab atas perubahan yang terjadi (Mosco, 2009, p.26).

Teori kritis bertujuan untuk membuktikan bahwa hidup yang baik bisa dicapai semua orang namun kehadiran dominasi dan eksploitasi menjauhkan manusia untuk mencapai kondisi hidup seperti demikian (Fuchs, 2016, p.9). Pendekatan Marx terhadap teori kritis pun dapat diinterpretasikan sebagai suatu bentuk komunikasi politik – yakni teori kritis mengkomunikasikan lingkungan masyarakat yang mengalami distorsi akibat tekanan; dan terdapat ruang untuk perubahan dan perjuangan politis bagi masyarakat untuk mengatasi distorsi ini (Fuchs, 2016, p.9).

Teori kritis menentang kehadiran ideologi di mana di dalamnya terdapat kesadaran palsu (Fuchs, 2016, p.133). Marcuse (1988, p.70 seperti dikutip oleh Fuchs 2016, p.8) mendefinisikan kesadaran palsu sebagai pihak ‘antagonis’ dalam sebuah proses produksi kapitalisme yang membuat pekerja yang terlibat di dalam proses tersebut tidak memandang diri mereka sebagai apa yang sebenarnya dalam realita, melainkan status ‘baik’ yang mereka buat sendiri dalam pemikiran mereka. Fuchs (2016, p.133)

lebih lanjut menjelaskan kesadaran palsu sebagai masyarakat yang tidak sadar bahwa mereka sedang dieksploitasi oleh kapitalisme. Mereka pun tidak melihat adanya operasional yang mengandung eksploitasi (Fuchs, 2016, p.133). Ideologi didefinisikan oleh Fuchs (2016, p.13) sebagai segala sesuatu di kehidupan sosial diciptakan oleh manusia, sehingga hubungan sosial, pada akhirnya, dapat diubah oleh manusia pula. Teori kritis pun hadir sebagai kritk akan ideologi (Fuchs, 2016, p.13). Teori kritis hadir untuk menyadarkan masyarakat akan kesadaran palsu mereka selama ini dan membantu menjelaskan tentang penyebab sebuah masalah, dan kondisi terjadinya masalah tersebut (Fuchs, 2016, p.13). Teori kritis pun menganggap bahwa kehadiran dominasi dalam masyarakat adalah suatu masalah, maka teori kritis bertujuan untuk membuat sebuah masyarakat menjadi bebas dari adanya dominasi dan menghindari agar tidak terbentuk sebuah masyarakat yang didominasi oleh eksploitasi (Fuchs, 2016, p.1).

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis kualitatif sedangkan sifat dari penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif menganalisa tentang perilaku atau kepribadian, dibandingkan dengan menganalisa eksperimen atau survei seperti yang dilakukan oleh penelitian kuantitatif (Mulyana, 2013, p.3). Sugiyono (2010, p.15) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang dilakukan dalam objek yang berlatar alamiah. Dalam penelitian kualitatif, instrumen kunci terletak di peneliti sendiri, triangulasi sebagai teknik pengumpulan data, analisis data yang bersifat induktif, serta penarikan kesimpulan yang berlandaskan makna daripada generalisasi (Sugiyono,2010,p.15). Mulyana (2013, p.5) menambahkan bahwa penelitian kualitatif bergantung interpretasi atau penafsiran untuk menganalisa sebuah masalah penelitian.

Penelitian kualitatif memberikan penekanan pada pentingnya kedalaman dari data yang didapatkan oleh peneliti (Bungin, 2013, p.29). Data yang didapatkan pun bersifat tidak terbatas atau penggalian data dilakukan untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin (Bungin, 2013, p.29). Hasil akhir penelitian kualitatif pun berisikan deksripsi yang spesifik tentang masalah yang diteliti dan interpretasi peneliti terhadap masalah tersebut (Creswell, 2013, p.44).

Sedangkan, sifat penelitian deskriptif digunakan ketika yang diteliti merupakan sekelompok manusia, objek, situasi, gagasan, ataupun peristiwa yang terjadi di masa sekarang (Nazir, 1998, p.57). Lebih lanjut, Sugiyono (2010, p.29) menambahkan bahwa sifat deskriptif dipakai saat peneliti memberikan gambaran atau analisa sebuah hasil penelitian. Maka dari itu, tujuan dari digunakannya sifat deskriptif adalah memberikan deskripsi atau penggambaran secara akurat tentang fakta yang sedang diteliti (Nazir, 1998, p.57). Gambaran yang diberikan oleh penelitian deskriptif menurut Neuman (2013, p.44) merupakan gambaran yang detail mengenai kondisi, sistem sosial, relasi, jenis orang atau aktivitas lainnya yang berfokus untuk menjawab pertanyaan ‘bagaimana’ dan ‘siapa’.

Bungin (2015, p.68) menyimpulkan bahwa penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif bertujuan untuk memberi gambaran mengenai sebuah kondisi realitas sosial, dan mencoba melihat realitas tersebut sebagai sebuah karakter dari fenomena tertentu. Bungin (2013, p.48) menjelaskan bahwa sebuah penelitian deksriptif memusatkan diri pada sebuah unit saja. Dengan demikian, penelitian deskriptif mempunyai ciri-ciri yang mendalam dan menggali sasaran penelitian (Bungin, 2013, p.48).

Penelitian sosial yang berangkat dari sebuah permasalahan dan nantinya akan dijelaskan dengan akurat memakai metode penelitian deskriptif (Neuman, 2013, p.44). Hasil penelitian deskriptif nantinya adalah penjelasan spesifik mengenai jawaban dari permasalahan yang diteliti atau pertanyaan-pertanyaan penelitian (Neuman, 2013, p.44).

3.3 Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus yang akan dipakai merupakan metode studi kasus yang dicetuskan oleh Robert Stake. Menurut Stake (2005, p.443), metode studi kasus digunakan saat ingin menjawab pertanyaan ‘bagaimana’ dan ‘mengapa’. Studi kasus Stake dapat digunakan dalam penelitian yang menggunakan paradigma kritis karena asumsi dari paradigma kritis dan tujuan dari penggunaan Studi kasus Stake adalah sama – yakni untuk melihat pemahaman dan interpretasi peneliti. Studi kasus Stake memiliki tujuan untuk memahami fenomena dengan bantuan dari interpretasi peneliti (Stake, 2005, p.450).

Stake (1995, p.108) menganggap bahwa peneliti yang memakai metode studi kasus harus menempatkan pribadinya sebagai individu yang terlibat dalam kasus tersebut, sehingga mampu menginterpretasikan makna yang didapatkan.

Berdasarkan penjelasannya, Ia membagi metode studi kasus ke dalam tiga jenis (Stake, 1995, p.108):

1. Studi kasus intrinsik - studi kasus jenis ini dipakai apabila peneliti ingin mencari keunikan suatu kasus dan mencari alasan mengapa suatu kasus bisa terjadi.
2. Studi kasus instrumental - studi kasus jenis ini digunakan dengan tujuan peneliti bisa memperoleh deskripsi atau gambaran yang komprehensif terhadap sebuah kasus sehingga peneliti pun akan dapat pemahaman yang lebih terhadap kasus itu.

Peneliti juga akan mencari suatu yang khas dari kasus yang sedang dipelajari, sehingga kasus tersebut dapat dibedakan oleh objek-objek yang lain.

3. Studi kasus jamak - studi kasus jenis ini digunakan bila ada beberapa kasus yang hendak diteliti. Studi kasus jamak dipakai bila peneliti beranggapan bahwa bila kasus-kasus diteliti secara individu, maka peneliti tidak akan mendapatkan gambaran umum. Maka dari itu, kasus-kasus tersebut perlu diteliti secara kolektif agar peneliti bisa mendapatkan karakteristik umum akan kasus-kasus tersebut.

Penelitian ini akan memakai studi kasus jamak. Hal ini dikarenakan ada dua media cetak yang diteliti dalam kasus ini, yakni GADIS dan NOVA. Keduanya memiliki karakter yang berbeda-beda; GADIS yang merupakan sebuah majalah sementara NOVA yang berbentuk tabloid. Nantinya, setelah diteliti, peneliti akan menarik karakteristik umum yang didapatkan dari kedua media cetak yang bersangkutan.

3.4 Key Informan dan Informan

Menurut Bungin (2015, p.107), informan dalam konteks penelitian kualitatif berhubungan dengan langkah yang dilewati oleh peneliti untuk mendapatkan berbagai informasi serta data yang dibutuhkan.

Kerlinger dalam Idrus (2009, p. 91) mendefinisikan informan sebagai orang yang menyediakan informasi terkait data yang dibutuhkan oleh peneliti, yang tentunya berkaitan dengan penelitian yang tengah dilakukannya. Lebih lanjut, Moleong (2005, p.132) menjelaskan informan sebagai mereka yang paham tentang konteks dari penelitian yang dijalankan. Nantinya, para informan akan memberikan keterangan terkait penelitian (Moleong, 2005, p.132). Oleh karena itu, informan haruslah orang-orang yang terlibat langsung dalam objek yang tengah diteliti oleh peneliti (Moleong, 2005, p.132). Selain

itu, informan perlu mempunyai pengalaman serta pengetahuan tentang apa yang diteliti (Moleong, 2005, p.132). Secara garis besar, informan adalah mereka yang mempunyai pemahaman komprehensif akan fenomena yang sedang diteliti (Moleong, 2005, p.132).

Informan untuk penelitian ini dipilih melalui metode *purposive sampling*. Sugiyono (2010, p.84) mengatakan teknik ini merupakan teknik pengambilan sampel dengan memikirkan pertimbangan dari peneliti. Bungin (2015, p.107) menambahkan bahwa menentukan informan dengan prosedur purposif adalah yang paling umum digunakan dalam penelitian yang bersifat kualitatif. Peserta yang dipilih adalah yang memenuhi kriteria atau pertimbangan yang sesuai dengan permasalahan penelitian (Bungin, 2015, p.107). Pertimbangan ini seperti contohnya sampel yang dipilih menguasai tentang topik yang sedang diteliti, atau mempunyai kuasa yang akan mempermudah peneliti dalam mengulas objek yang hendak dianalisa (Sugiyono, 2010, p.84).

Informan yang dipilih pun adalah tokoh-tokoh kunci yang terlibat langsung dalam proses tersebut dan memiliki pemahaman mendalam mengenai informasi yang menjadi masalah penelitian (Bungin, 2015, p.108). Besaran informan sudah ditetapkan terlebih dahulu sebelum peneliti mengumpulkan data, dan bergantung terhadap sumber daya, waktu yang tersedia, dan tujuan dari penelitian itu sendiri (Bungin, 2015, p.107-108).

Key informan bagi penelitian ini terdiri dari tenaga-tenaga magang dari kalangan mahasiswa yang pernah bekerja di GADIS dan NOVA, juga Pemimpin Redaksi dari kedua media tersebut. Adapun nama-nama informan serta jabatannya adalah sebagai berikut:

1. Aulia Rizkita Koryonda – Redaktur Fashion & Beauty GADIS

2. Jesica Putri Herviansyah – Redaktur Fashion & Beauty GADIS
3. Melissa Belinda Aulia – Redaktur Entertainment & Lifestyle GADIS
4. Helvira Sabriana Rosa – Redaktur Entertainment & Lifestyle GADIS
5. Leoni Sihombing – Pemimpin Redaksi GADIS
6. Jenifer Wirawan – Reporter Tabloid NOVA
7. Hayun Rizkiawati – Reporter Tabloid NOVA & NOVA.id
8. Salwa Zain Fauzziyah – Fashion Journalist NOVA.id
9. Mega Khaerani – Reporter Tabloid NOVA
10. Indira Dhian Saraswaty – Pemimpin Redaksi NOVA

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2010, p.62) mendefinisikan teknik pengumpulan data sebagai salah satu tahap yang paling krusial dalam sebuah penelitian. Hal ini dikarenakan tujuan dari teknik tersebut adalah mendapatkan data yang dibutuhkan untuk penelitian. Pengumpulan data pada penelitian kualitatif dilaksanakan pada ‘kondisi yang alamiah (*natural setting*)’ dan tidak dibuat-buat atau direkayasa (Sugiyono, 2010, p.225). Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumen. Wawancara adalah komunikasi antar dua orang dalam bentuk tanya jawab guna mendapatkan informasi atau bertukar ide (Sugiyono, 2010, p.231). Wawancara dilangsungkan bila peneliti hendak mencari tahu tentang hal terkait dari narasumber, guna mendapatkan data yang lebih mendalam (Sugiyono, 2010, p.231). Wawancara juga berguna bila peneliti ingin tahu tentang interpretasi dari responden mengenai fenomena yang diteliti di mana interpretasi pribadi ini tidak mungkin ditemukan melalui teknik observasi (Sugiyono, 2010, p.232).

Wawancara mendalam akan dilakukan dengan para *key informan* yakni tenaga-tenaga magang dan para Pemimpin Redaksi. Jenis wawancara yang akan dilakukan adalah wawancara mendalam semi terstruktur. Sugiyono (2010, p.233) menjelaskan bahwa dalam praktiknya, wawancara semi terstruktur lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur. Pewawancara masih menggunakan panduan wawancara guna memudahkan dan meruncingkan fokus pertanyaan (Sugiyono, 2010, p.233). Namun, dalam wawancara jenis ini, topik-topik yang terdapat dalam panduan wawancara dapat dikembangkan sehingga bersifat lebih fleksibel (Sugiyono, 2010, p.233). Wawancara semi terstruktur berguna untuk mendapatkan gambaran tentang permasalahan yang lebih terbuka (Sugiyono, 2010, p.233).

Observasi partisipan adalah sebuah observasi di mana peneliti ikut terlibat dalam aktivitas dari responden yang digunakan sebagai sumber data (Sugiyono, 2010, p.227). Jenis observasi partisipan yang akan dilakukan peneliti adalah partisipasi aktif. Di dalam partisipasi aktif, peneliti ikut serta dalam melakukan kegiatan yang dilakukan narasumber, namun bukan semuanya (Sugiyono, 2010, p.227). Dalam melakukan observasi tersebut, peneliti akan melakukan observasi terus terang, dengan mengatakan kepada narasumber bahwa peneliti sedang dalam tahap penelitian, dan akan meneliti kegiatan dari narasumber (Sugiyono, 2010, p.228). Dengan melakukan observasi, peneliti mungkin akan mendapatkan informasi tambahan yang ditutup-tutupi saat wawancara (Sugiyono, 2010, p.229).

Selain wawancara dan observasi, teknik studi dokumen juga akan digunakan oleh peneliti. Studi dokumen berarti mempelajari dokumen yang bersifat sebagai catatan dari kejadian di masa lampau (Sugiyono, 2010, p.240). Segala bentuk tulisan, foto, atau karya

seseorang dapat dikategorikan sebagai dokumen (Sugiyono, 2010, p.240). Dokumen yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa surat yang menyatakan individual tersebut merupakan tenaga magang dari Gadis atau Nova; dan karya-karya mereka yang telah terbit. Studi dokumen dilakukan agar hasil dari wawancara dan observasi lebih kredibel karena didukung oleh dokumen yang telah ada sebelumnya (Sugiyono, 2010, p.240).

3.6 Keabsahan Data

Stake (2010, p.124) menjelaskan bahwa peneliti kualitatif perlu melakukan triangulasi pada data yang mereka dapatkan. Hal ini dilakukan agar bukti-bukti yang telah didapatkan oleh peneliti menjadi lebih kredibel karena triangulasi meliputi proses konfirmasi dan validasi (Stake, 2010, p.124). Triangulasi penting dilakukan oleh peneliti karena akan menambah kepercayaan diri peneliti bahwa peneliti sudah memahami sebuah fenomena (Stake, 2010, p.124). Triangulasi pun membantu peneliti sadar bahwa kondisi lapangan yang sedang diteliti lebih kompleks daripada yang terlihat di permukaan (Stake, 2010, p.125). Stake (2010, p.124) merumuskan empat peraturan saat melakukan triangulasi, yakni sebagai berikut:

1. Bila deskripsi yang didapatkan bersifat sepele (kurang signifikan untuk penelitian) dan tidak relevan, tidak diperlukan triangulasi.
2. Bila deskripsi yang didapatkan relevan namun ada celah untuk dibantah, maka deskripsi tersebut mungkin memerlukan triangulasi.
3. Bila data yang didapatkan merupakan bukti untuk pernyataan utama, maka data tersebut sangat penting untuk dilakukan triangulasi.
4. Bila data yang didapatkan berbentuk kalimat dari interpretasi seseorang, maka tidak diperlukan triangulasi untuk mengecek validitas dari kalimat tersebut.

Stake (1995, p.109 dalam Yazan, 2015, p.126) memberikan empat metode triangulasi data yang mencakup triangulasi teori, triangulasi penyidik, triangulasi metodologi, dan triangulasi sumber data. Stake (1995, p.109 dalam Yazan, 2015, p.147) pun mengingatkan peneliti kualitatif bahwa demi kewajiban etis, peneliti perlu meminimalisir adanya salah pengertian ataupun salah representasi, perlu dilakukan triangulasi. Stake (1995, p.109 dalam Yazan, 2015, p.147) menyarankan memakai beragam protokol dan prosedur, sehingga informasi yang diperlukan oleh peneliti tidak hanya sebatas didapatkan dari proses pengumpulan data, guna mendapatkan validitas dari data hasil observasi. Stake (1995, p.112 dalam Yazan, 2015, p.147) percaya bahwa peneliti kualitatif sedang mencari pengetahuan atau informasi yang paling kredibel tentang kasus yang sedang diteliti, sehingga dengan menggunakan beberapa protokol, peneliti bisa mendapatkan konfirmasi, meningkatkan kepercayaan dari interpretasi peneliti, dan mendapatkan kesamaan dalam pernyataan.

3.7 Teknik Analisis Data

Stake (1995, p.71 dalam Yazan, 2015, p.144) mendefinisikan teknik analisis data kualitatif sebagai pemberian makna kepada impresi pertama. Sumber data utama yang berupa kesan yang dibangun oleh peneliti pun dijadikan sebagai sebuah analisis (Yazan, 2015, p. 145). Dengan demikian, Stake (1995, p. 72 dalam Yazan, 2015, p. 145) menekankan pada pentingnya insting dan kesan yang didapatkan oleh peneliti. Stake (1995, p.77 dalam Yazan, 2015, p.145) menawarkan dua cara analisis data yaitu *categorical aggregation* atau mengategorikan agregasi yang berarti sekumpulan benda dikumpul menjadi satu dan *direct interpretation* atau interpretasi langsung yang digunakan dengan sebuah teknik yang telah dipilih peneliti sebelumnya. Akan tetapi,

Stake (1995, p.77 dalam Yazan, 2015, p.145) kembali menjelaskan bahwa strategi yang dikemukakannya bukan strategi yang tepat dan menghimbau peneliti untuk mencari teknik analisis yang paling tepat untuk penelitiannya.

Teknik analisis data yang digunakan oleh penelitian ini pun menggunakan analisis naratif. Analisis naratif sendiri dirumuskan oleh R.L.Miller yang kemudian dikutip oleh Bryman (2016, p.460) yang menjelaskan bahwa analisis naratif dilakukan ketika penelitian berisikan cerita dari informan yang mengandung fokus untuk memberikan pandangan-pandangan informan seperti yang diceritakannya mengenai fakta terkait. Berdasarkan definisi di atas, pewawancara pun memiliki peran penting dalam konstruksi informasi (Bryman, 2016, p.460). Hal ini dikarenakan pewawancara ikut ambil andil dalam pengembangan cerita yang dilakukan oleh para informan (Bryman, 2016, p.460).

Penekanan yang dituju oleh analisis naratif terdapat pada cerita dari informan yang membantu untuk memberikan gambaran pada sebuah peristiwa (Bryman, 2016, p.642). Selain itu, analisis naratif juga bisa dipakai saat menganalisa dokumen pendukung (Bryman, 2016, p.462).

Karena menggunakan teknik analisis naratif untuk menganalisa data, peneliti berupaya untuk menggambarkan hasil penelitian secara rinci. Peneliti juga mempunyai peran penting dalam proses konstruksi jawaban dari informan. Peran dari peneliti selaku pewawancara adalah memfokuskan jawaban dari para informan untuk menjawab tentang isu spesifik.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A